

PENGARUH INDEKS PENDIDIKAN, INDEKS KESEHATAN DAN PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN HALMAHERA TIMUR

Umi Kalsum Yamin (umikalsum@gmail.com)

Yetty (yetty@unkhair.ac.id)

Abdul Chalid Ahmad (chalid@unkhair.ac.id)

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan permasalahan yang mendasar dan kompleks yang harus segera diatasi. Selain itu, kemiskinan juga dijadikan sebagai tolak ukur kondisi social ekonomi dalam mengukur keberhasilan pembangunan yang dilakukan pemerintah dalam suatu daerah. Kabupaten Halmahera Timur merupakan satu Kabupaten dengan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi. Tingkat kemiskinan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa indikator antara lain Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Halmahera Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yang di peroleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2004-2022, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan EViews 10.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan; (2) indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan; (3) pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Halmahera Timur.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pengangguran, IPM dan Pendidikan.

ABSTRACT

Poverty is a fundamental and complex problem that must be addressed immediately. Apart from that, poverty is also used as a benchmark for socio-economic conditions in measuring the success of development carried out by the government in an area. East Halmahera Regency is a district with a relatively high level of poverty. The poverty level can be influenced by several indicators, including disruption, Human Development Index (HDI), and education.

This research aims to determine the factors influencing poverty in East Halmahera Regency. The data used in this research is secondary data obtained from the official website of the Central Statistics Agency (BPS) from 2004-2022, while the analysis method used is multiple linear regression analysis with the help of EViews 10.

The research results show that (1) poverty has a significant effect on poverty; (2) the Human Development Index (HDI) has a significant effect on poverty; (3) education has a significant influence on poverty in East Halmahera Regency.

Keyword: Poverty, Unemployment, IPM, Education

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik dan terus menerus untuk mencapai tujuan yakni mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan harus diarahkan sedemikian rupa sehingga setiap tahap semakin mendekati tujuan. Hidup layak merupakan hak asasi manusia yang diakui secara universal.

Konstitusi Indonesia UUD'45, secara eksplisit mengakui hal itu dengan mengamanatkan bahwa tugas pokok pemerintah Republik Indonesia adalah "memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Hal itu berarti, hidup bebas dari kemiskinan atau menikmati kehidupan yang layak merupakan hak asasi setiap warga negara adalah tugas pemerintah untuk menjamin terwujudnya hal itu. Pembangunan nasional pada dasarnya ialah meningkatkan kesejahteraan umum yang adil dan merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian pengentasan kemiskinan merupakan prioritas utama pembangunan Sukmaraga (2011). Dalam kehidupan suatu negara, kemiskinan merupakan masalah yang tidak mudah hilang. Kemiskinan adalah masalah yang kompleks dan memiliki ketergantungan yang beragam. Seiring tujuan SDG's pertama yang menegaskan bahwa mengakhiri segala bentuk kemiskinan sangatlah penting dalam menciptakan kesejahteraan rakyat, namun pada kenyataannya saat ini kemiskinan masih menghantui dan selalu menjadi isu nasional Syahrani (2021).

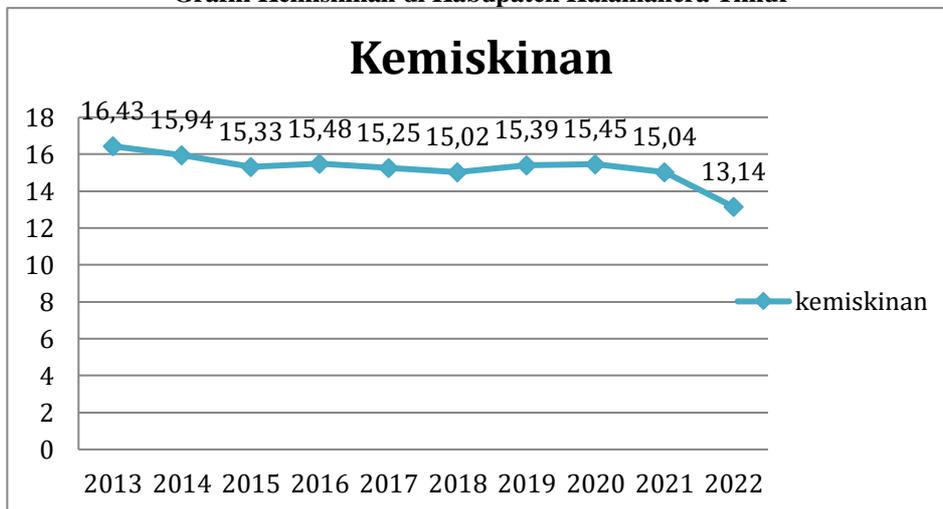
Kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/ indeks pembangunan manusia. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

Kemiskinan dipicu oleh indikator kesehatan yang baik. Beberapa indikator yang dipergunakan untuk menilai tingkat kemiskinan adalah dengan cara menghitung penghasilan para penduduk yang menghasilkan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan, dengan menggunakan metode pemuas kebutuhan dasar (basic needs approach).

Disisi lain pengangguran juga merupakan salah satu penyebab kemiskinan. Pengangguran, setengah menganggur atau kurangnya lahan produktif sebagai aset penghasil pendapatan merupakan hal yang akut bagi masyarakat miskin ketika dalam memperoleh kebutuhan paling dasar untuk makanan, air dan tempat tinggal adalah hal yang harus diperjuangkan pada setiap harinya April (2019).

Kerja yang relatif lambat dan tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat. Tingginya tingkat pengangguran merupakan salah satu cerminan kurang berhasilnya pembangunan dalam suatu negara karena terjadi ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia Jundi dan Poerwono (2014). Berikut ini bisa dilihat Data Jumlah Penduduk Miskin dan Presentase Penduduk Miskin di Halmahera Timur :

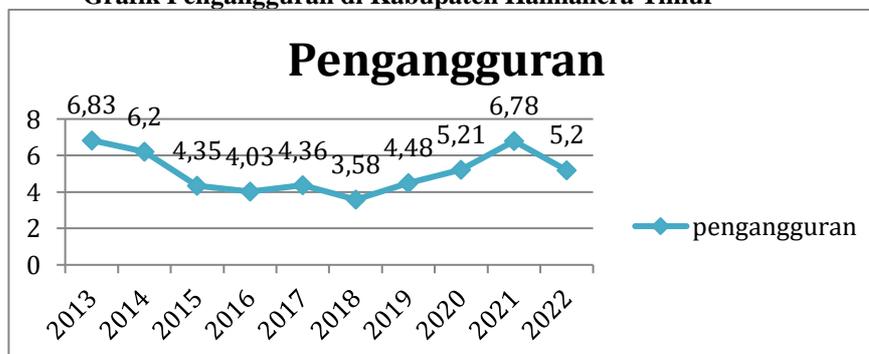
Gambar 1
Grafik Kemiskinan di Kabupaten Halmahera Timur



Sumber: haltimkab.bps.go.id

Sesuai dengan grafik diatas, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Halmahera Timur sejak 2013-2022 cenderung berfluktuatif. Jumlah penduduk miskin pada tertinggi di tahun 2013 tercatat sebanyak 16.43 persen, dan terendah di tahun 2022 dengan persentase 13.14 persen.

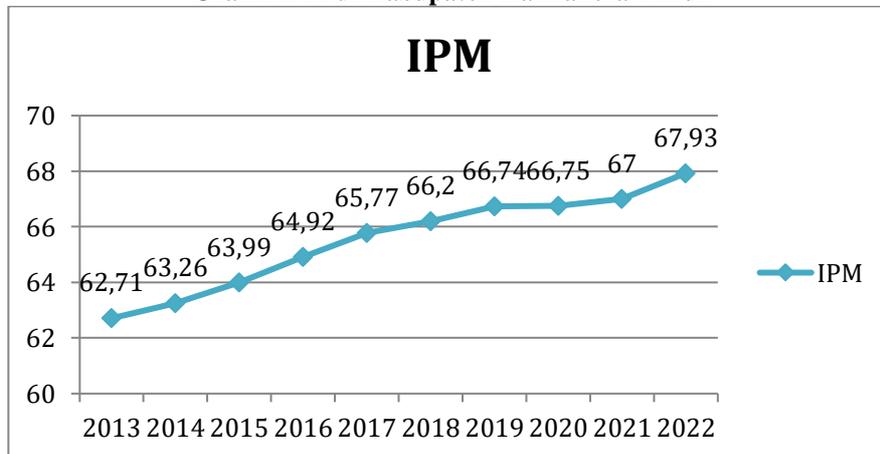
Gambar 2
Grafik Pengangguran di Kabupaten Halmahera Timur



Sumber: haltimkab.bps.go.id

Berdasarkan grafik diatas, tingkat pengangguran Kabupaten Halmahera Timur dimana angka pengangguran tertinggi pada 10 tahun terakhir terjadi pada tahun 2013 dengan nilai 6.83% dan paling rendah pada tahun 2018 dengan nilai 3.58%. Pada grafik tersebut menjelaskan bahwa terjadi fluktuasi data pengangguran, terlihat data pengangguran meningkat pada tahun 2021 dengan nilai 6.78%, dan terjadi penurunan lagi di tahun 2022 dengan nilai 5.20%

Gambar 3
Grafik IPM di Kabupaten Halmahera Timur



Sumber: haltimkab.bps.go.id

Berdasarkan grafik diatas dapat dinyatakan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) di Kabupaten Halmahera Timur terus mengalami peningkatan dari tahun 2013-2022, dimana indeks pembangunan manusia tertinggi di tahun 2022 sebesar 67.93% dan paling rendah di tahun 2013 sebesar 62.71%.

Gambar 4
Grafik Pendidikan di Kabupaten Halmahera Timur



Sumber: haltimkab.bps.go.id

Berdasarkan grafik diatas dapat dinyatakan bahwa Pendidikan di Kabupaten Halmahera Timur terus mengalami peningkatan dari tahun 2013-2022, dimana pendidikan tertinggi di tahun 2022 sebesar 97.99 dan paling rendah di tahun 2013 sebesar 97.26%.

Beberapa penelitian ini berkaitan dengan penelitian ini seperti, penelitian (Yacoub 2012) dengan hasil penelitian tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Cony (2017) dengan hasil penelitian Indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Selain itu hasil penelitian juga dilakukan oleh Susanto dan Pangesti (2019) dengan hasil penelitian bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Halmahera Timur dan pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Halmahera Timur.

LITERATUR REVIEW

Kemiskinan

Pengertian mengenai arti dari kemiskinan sangatlah beragam, keberagaman dalam definisi kemiskinan dikarenakan masalah tersebut telah merambat pada level multidimensional, artinya kemiskinan berkaitan satu sama lain dengan berbagai macam dimensi kebutuhan manusia. Ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum yang sesuai dengan tingkat kelayakan hidup dapat dikatakan sebagai kemiskinan.

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Pengukuran kemiskinan yang dapat dipercaya dapat menjadi instrumen tangguh bagi pengambil kebijakan dalam memfokuskan perhatian pada kondisi hidup orang miskin (Halida,dkk 2020). Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara. Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator dalam mengatasi masalah kemiskinan, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan konsep dari pembangunan ekonomi (Zuhdiyaty 2018).

Indikator kemiskinan bisa ditinjau dari lima sudut, yaitu persentase penduduk miskin, pendidikan (khususnya angka buta huruf), kesehatan (angka kematian bayi dan anak balita kurang gizi), ketenagakerjaan dan ekonomi (konsumsi per kapita). Untuk menentukan seseorang dapat dikatakan miskin atau tidak maka diperlukan tolak ukur yang jelas. Berbagai pendekatan atau konsep digunakan sebagai bahan perhitungan dan penentuan batas kemiskinan (Muhammad 2019). Kemiskinan menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya seperti tidak terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, dan air bersih (Pasaribu, dkk 2021).

Jenis Kemiskinan

Kemiskinan dibagi dalam tiga bentuk, yaitu: kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan yang hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk hidup layak. Dengan demikian kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya yakni, makanan, pakaian dan perumahan agar dapat menjamin kelangsungan hidupnya; kemiskinan relatif adalah kemiskinan dilihat dari aspek ketimpangan sosial, karena ada orang yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tetapi masih jauh lebih rendah dibanding masyarakat sekitarnya (lingkungannya) (Muhammad 2019).

Kemiskinan dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kemiskinan Absolut, suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan. Bentuk kemiskinan absolut ini paling banyak dipakai sebagai konsep untuk menentukan atau mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.
2. Kemiskinan relatif, kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerah-daerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.

3. Kemiskinan kultural, kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari 15 budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara moderen. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.
4. Kemiskinan struktural, kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif.

Akar kemiskinan dapat dibedakan dua macam, Pertama kemiskinan alamiah, Kedua kemiskinan buatan.

- a. Kemiskinan alamiah, yaitu kemiskinan yang timbul akibat sumberdaya yang langka jumlahnya atau tingkat perkembangan teknologi yang rendah. Maksudnya menyebabkan faktor-faktor kemiskinan pada masyarakat secara alami memang ada. Mungkin saja dalam keadaan alamiah tersebut yang lebih miskin dari yang lain.
- b. Kemiskinan buatan, yakni kemiskinan kemiskinan yang terjadi karena struktur sosial yang ada membuat membuat anggota masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata. Penyebab kemiskinan sebagai berikut:
 - Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah.
 - Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnya pun rendah.

Penyebab Kemiskinan

Penyebab utama kemiskinan yang terjadi di Indonesia yaitu karena adanya kebijakan ekonomi atau politik yang kurang menguntungkan bagi rakyat. Selain itu, kemiskinan juga disebabkan karena seseorang tersebut memiliki pendidikan yang rendah, terbatasnya lapangan pekerjaan, pemalas, tidak memiliki modal dan keterampilan yang memadai serta tidak adanya jaminan sosial dan hidup terpencil dengan sumber daya alam dan infrastruktur yang terbatas.

Penyebab kemiskinan yang dipandang dari sisi ekonomi.

- a) Secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pada kepemilikan sumberdaya oleh masing-masing individu yang menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan.
- b) Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia satu sama lain.
- c) Kemiskinan muncul akibat perbedaan masing-masing individu dalam mengakses permodalan.

Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*Vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidak sempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas akan mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan. Oleh karena itu, setiap usaha untuk mengurangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan ini (Dicky Wahyudi 2015).

Tingkat Pengangguran

Pengangguran yang relatif tinggi terbukti memberi dampak terhadap melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Indonesia sebagaimana umumnya negara-negara berkembang lainnya, pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi akan berdampak buruk bagi perekonomian. Hal ini disebabkan di negara-negara berkembang jumlah kapital terbatas dan teknologinya rendah di mana yang berlimpah justru jumlah penduduknya. Meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan jumlah angkatan kerja. Pengangguran bisa menyebabkan

masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran yang dicapainya. Hal ini terjadi karena pengangguran bisa menyebabkan pendapatan nasional riil (nyata) yang dicapai masyarakat akan lebih rendah daripada pendapatan potensial (pendapatan yang seharusnya). Oleh karena itu, kemakmuran yang dicapai oleh masyarakat pun akan lebih rendah. Pengangguran menurut World Bank merupakan individu yang digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, namun tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Pengangguran menurut Sadono Sukirno (2000) berdasarkan keadaan yang menyebabkan, yaitu :

1. Pengangguran friksional
Pengangguran friksional merupakan pengangguran yang disebabkan karena seseorang meninggalkan pekerjaannya dan mencari pekerjaan yang lebih baik dan sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran struktural
Pengangguran struktural merupakan pengangguran yang terjadi karena adanya pertumbuhan ekonomi.

Salah satu faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat, dimana para perusahaan memproduksi barang dan jasa dengan maksud untuk mencari keuntungan dan keuntungan tersebut hanya akan dapat diperoleh apabila para perusahaan dapat menjual barang yang mereka produksikan. Dengan demikian semakin besar permintaan terhadap barang tersebut, semakin banyak barang dan jasa yang akan di produksi. Dengan meningkatkan hasil produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja dengan demikian terdapat perhubungan yang erat diantara tingkat pendapatan nasional (GDP) yang dicapai dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan, semakin tinggi pendapatan nasional (GDP), semakin banyak penggunaan tenaga kerja maka tingkat pengangguranpun akan semakin berkurang.

Hubungan Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Hubungan antara pengangguran dengan tingkat kemiskinan dapat diartikan sebagai rendahnya produktivitas seseorang. Hal ini dikarenakan penganggur tidak melakukan pekerjaan apapun untuk menghasilkan upah yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin banyak pengangguran maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan terus bertambah.

Kemiskinan dan pengangguran adalah masalah terbesar yang dihadapi sebagian besar Negara, baik itu negara maju atau negara berkembang. Secara langsung pengangguran dipengaruhi oleh kemiskinan yang merupakan masalah terbesar yang dihadapi oleh sebagian besar Negara. Astriani dan Perbadharmaja (2013) menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang artinya semakin tinggi pengangguran maka kemiskinan akan meningkat.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM menggambarkan beberapa komponen, yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan; angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan; dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita (Sukmaraga 2011).

Dalam konteks pembangunan ekonomi di suatu daerah, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditetapkan sebagai salah satu ukuran utama yang dicantumkan dalam pola dasar pembangunan daerah. Hal ini menandakan bahwa IPM menduduki satu posisi penting dalam manajemen pembangunan daerah. Fungsi IPM dan indikator pembangunan manusia lainnya akan menjadi kunci bagi terlaksananya perencanaan dan pembangunan yang terarah. IPM yang merupakan tolak ukur pembangunan suatu wilayah sebaiknya berkorelasi positif terhadap kondisi kemiskinan di wilayah tersebut karena diharapkan suatu daerah yang memiliki IPM tinggi,

idealnya kualitas hidup masyarakat juga tinggi atau dapat dikatakan pula bahwa jika nilai IPM tinggi, maka seharusnya tingkat kemiskinan masyarakat akan rendah.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit atau gabungan dari beberapa indikator yang walaupun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia, tetapi mengukur tiga dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mampu mencerminkan kemampuan dasar (basic capabilities) penduduk. Ketiga kemampuan dasar itu adalah umur panjang dan sehat, berpengetahuan dan berketerampilan, serta akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup layak. UNDP mendefinisikan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk dalam hal pendapatan, kesehatan, pendidikan, lingkungan fisik dan sebagainya. Indeks Pembangunan Manusia boleh dikatakan sebagai pengukur kesejahteraan yang telah disempurnakan (Sayifullah dan Gandasari 2016).

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam tiga hal mendasar pembangunan manusia, yaitu: lama hidup, pendidikan, dan standar hidup. Nilai IPM berkisar antara 0 -100. IPM mengukur pencapaian keseluruhan dari suatu daerah/negara dalam tiga dimensi dasar pembangunan manusia, yaitu lamanya hidup, pengetahuan dan suatu standar hidup yang layak. Ketiganya diukur dengan angka harapan hidup, pencapaian pendidikan, dan pengeluaran per kapita jika IPM hanya dilihat dari pengeluaran per kapita saja, berarti hanya melihat kemajuan status ekonomi suatu daerah/negara berdasarkan pendapatan per tahun sedangkan apabila melihat pada sisi sosial (pendidikan dan kesehatan), maka akan dapat dilihat dimensi yang jauh lebih beragam terkait dengan kualitas hidup masyarakat. Secara tidak langsung, IPM selalu berkorelasi dengan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain semakin tinggi/baik setiap komponen yang menyusun IPM juga berpengaruh terhadap kesejahteraan dan kehidupan masyarakat yang lebih baik (Utami 2020).

Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM menggambarkan beberapa komponen, yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan; angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan; dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita (Mukhtar, dkk 2019).

Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk miskin. Indeks Pembangunan Manusia memiliki indikator komposit dalam penghitungannya antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi per kapita. Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan per kapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah (Sukmaraga 2011).

Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Pendidikan dapat membentuk kemampuan inteligensi masyarakat yang akan mempengaruhi suatu Negara yang sedang berkembang, untuk mengendalikan suatu teknologi baru dan diperbarui serta membangun kapabilitas produksi supaya timbul tercapainya pengembangan yang terjadi secara terus menerus.

Pendidikan merupakan aset modal manusia yang sangat berarti. Pendidikan ini dapat diartikan sebagai investasi yang dapat menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas, meningkatkan keterampilan dan produktivitas kerja sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan suatu negara (Kurniawan 2018).

Sebab, pendidikan menyangkut pembangunan karakter dan juga mempertahankan jati diri manusia suatu negara. Sehingga, setiap negara yang ingin maju, maka pembangunan dunia pendidikan selalu menjadi prioritas utama karena pendidikan merupakan sarana untuk menghapus kebodohan serta kemiskinan.

Pendidikan merupakan aktivitas belajar mengajar di segala tingkatan baik formal maupun informal. Menurut Purwanto (2010) pendidikan ialah bimbingan/pertolongan yang diberikan pada anak oleh orang tua dewasa secara sengaja supaya anak menjadi dewasa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20 Tahun 2003) Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya supaya mampu melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Hubungan Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Hubungan Pendidikan dengan Kemiskinan sama pentingnya dengan investasi dalam modal fisik untuk mencapai kesuksesan ekonomi dalam jangka panjang suatu Negara. Pendidikan merupakan investasi yang dapat menunjang kesuksesan ekonomi pada suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan menunjang tingkat kemakmuran masyarakat dan dapat menekan angka kemiskinan.

Kondisi Kemiskinan dapat disebabkan karena pendidikan rendah. Dimana dalam taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas sehingga menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang.

Tingkat pendidikan masyarakat dapat membuka kesempatan baru untuk menemukan suatu lapangan baru yang memberi hasil yang lebih tinggi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan cara mengikuti program wajib belajar yang diselenggarakan oleh pemerintah.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Halmahera Timur, dan internet serta sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan dapat menggunakan sumber data sekunder. Sumber data Sekunder adalah sumber data yang dikumpulkan dari data yang telah ada sebelumnya. Teknik Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang di dapatkan dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Halmahera Timur.

Model Analisis

Analisis data merupakan kegiatan setelah data terkumpul. Untuk menguji pengaruh antara variabel bebas dan terikat yakni tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan Pengangguran alat uji yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda (*multiple regression*) dengan menggunakan *Eviews 10* sebagai alat uji. Model persamaan regresi linear berganda adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{unem} + \beta_2 \text{IPM} + \beta_3 \text{educ} + e_t$$

Keterangan:

- Y = Kemiskinan (*poverty*)
- X₁ = Tingkat Pengangguran (*unemployment*)
- X₂ = Indeks Pembangunan Manusia (HDI)
- X₃ = Pendidikan (*education*)
- β₁, β₂, β₃ = Koefisien regresi

e_t = Variabel gangguan (*error term*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi Model

Pov	= $\beta_0 + \beta_1 \text{ unem} + \beta_2 \text{ HDI} + \beta_3 \text{ educ}$
Pov	= 145.8707 + 0.117231 + -0.079373 + -1.373604
Std.Error	= 14.34292, 0.310306, 0.133010, 0.134942
t-statisstik	= 10.17022, 2.377792, -1.896741, -10.17923
prob	= 0.0000, 0.0109, 0.0696, 0.0000
R-squared	= 0.880201

Ket. Signifikan: * 10%
 ** 5%

(Sumber : Data diolah pada lampiran 1)

Berdasarkan hasil estimasi Ols dapat ditemukan bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh pengangguran dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0109 yang signifikan pada $\alpha=5\%$. Sedangkan IPM dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0696 yang signifikan pada $\alpha=10\%$. Sedangkan pendidikan dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000 yang signifikan pada $\alpha=5\%$. Dengan koefisien masing-masing variabel tersebut 145.8707.

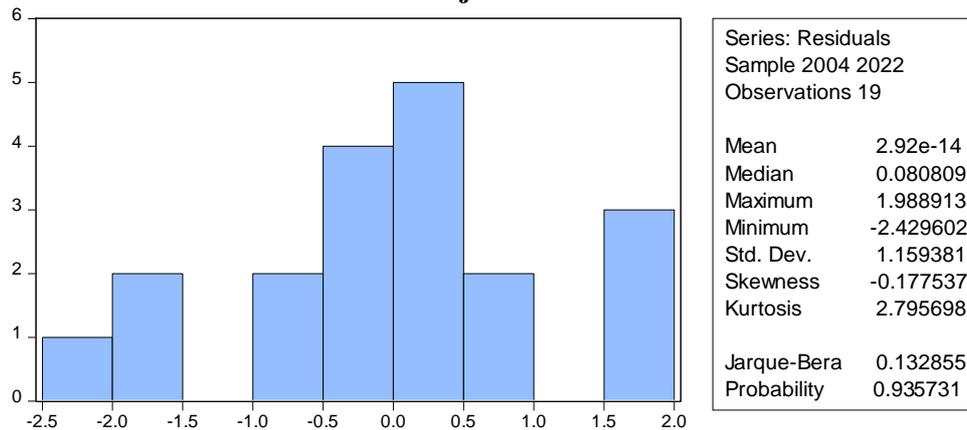
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas data menggunakan eviews ada dua cara, yaitu dengan menggunakan uji Jarque-bera. Jarque-bera adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dengan melihat probabilitas Jarque Bera (JB) sebagai berikut:.

- Bila probabilitas > 0.05 maka data berdistribusi normal
- Bila probabilitas < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal.

Gambar 5
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data sekunder yang diolah EViews 10

Dari hasil uji normalitas diatas dengan nilai *Jarque-Bera* sebesar $0.1328555 < 2$ (berarti tidak signifikan), dan nilai *probability* sebesar $0.935731 > 5\%$, dapat disimpulkan bahwa persamaan dalam penelitian ini tidak memiliki masalah atau berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi linear saling berkorelasi antar variabel independennya. Untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 1
Hasil Uji Multikolonearitas (VIF)

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	205.7195	2423.235	NA
UNEM	0.096290	27.09403	1.082092
HDI	0.017692	881.7370	1.064743
EDUC	0.018209	1998.176	1.063779

Sumber: Data sekunder yang diolah EViews 10

Berdasarkan hasil uji multikolonearitas diatas menunjukkan bahwa variabel pendidikan dengan nilai VIF 1.082092 (< 10), variabel IPM dengan nilai VIF 1.064743 (< 10) dan variabel pendidikan 1.063779 (< 10) maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran, IPM dan pendidikan tidak terdapat multikolonearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear memiliki variansi residual atau tidak untuk semua observasi. Apabila terdapat variansi, maka dalam model regresi linear terdeteksi adanya heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi dasar dalam regresi tentang homoskedastisitas yaitu variansi residual yang konstan atau dapat dikatakan residual tidak memiliki variansi untuk semua observasi. Untuk mendeteksi apakah model regresi yang digunakan terjangkau heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *white*.

Tabel 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas:white

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	3.891256	Prob. F(9,9)	0.0277
Obs*R-squared	15.11552	Prob. Chi-Square(9)	0.0878
Scaled explained SS	8.458663	Prob. Chi-Square(9)	0.4887

Sumber: Data sekunder yang diolah EViews 10

Berdasarkan uji heteroskedastisitas diatas, dimana nilai Obs*R-Squared pada hasil diatas adalah 15.11552 dan nilai probabilitasnya 0.0878 (lebih dari 5%) maka dapat disimpulkan bahwa model ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah hubungan antara anggota seri dari observasi-observasi yang diurutkan berdasarkan waktu (data time series) atau tempat (data cross section). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah uji Breusch Godfrey atau disebut dengan Lagrange Multiplier(LM). Apabila nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$ berarti tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$ berarti terjadi autokorelasi.

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.300758	Prob. F(2,13)	0.7453
Obs*R-squared	0.840259	Prob. Chi-Square(2)	0.6570

Sumber: Data sekunder yang diolah EViews 10

Dari hasil uji autokorelasi diatas dengan nilai probability Obs*R-square 0,6570 dan nilai probabilitasnya lebih besar dari 0.05. Artinya pada model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi seluruh uji asumsi klasik dan layak untuk dilakukan uji ststistik selanjutnya yaitu uji hipotesis.

Uji Parsial (Uji-t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh secara signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

- Tingkat Pengangguran ; Berdasarkan hasil pengujian *t-statistic* diatas variabel pengangguran (*unemployment*) memiliki nilai *t-Statistic* sebesar 2.377792 $>$ t-tabel sebesar 1.341 dengan nilai *Prob. (Signifikansi)* sebesar 0.0109 ($<$ 0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan (*poverty*).
- Indeks Pembangunan Manusia ; Berdasarkan hasil pengujian *t-statistic* diatas variabel indeks pembangunan manusia (HDI) memiliki nilai *t-Statistic* sebesar -1.896741 $>$ t-tabel sebesar 1.341 dengan nilai *Prob. (Signifikansi)* sebesar 0.06996 ($<$ 0.10) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel indeks pembanguna mansia (HDI) berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan (*poverty*).
- Tingkat Pendidikan ; Berdasarkan hasil pengujian *t-statistic* diatas variabel pendidikan (*education*) memiliki nilai *t-Statistic* sebesar -10.17923 $<$ t-tabel sebesar 1.431 dengan

nilai *Prob. (Signifikansi)* sebesar 0.0000 (<0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel pendidikan (*education*) berpengaruh signifikan terhadap Variabel kemiskinan (*poverty*).

Tabel 4
Uji Parsial (uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	145.8707	14.34292	10.17022	0.0000
UNEM	0.117231	0.310306	2.377792*	0.0109
HDI	-0.079373	0.133010	-1.896741**	0.0696
EDUC	-1.373604	0.134942	-10.17923*	0.0000
R-squared	0.880201	Mean dependent var		17.92632
Adjusted R-squared	0.856241	S.D. dependent var		3.349654
S.E. of regression	1.270038	Akaike info criterion		3.500635
Sum squared resid	24.19495	Schwarz criterion		3.699464
Log likelihood	-29.25603	Hannan-Quinn criter.		3.534284
F-statistic	36.73666	Durbin-Watson stat		2.145517
Prob(F-statistic)	0.000000			

Keterangan: *) signifikan 5%; **) signifikan 10%

Sumber: Data sekunder yang diolah EViews 10

Berdasarkan tabel 4 diatas dengan nilai koefisien regresi maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 145.8707 + 0.117231 \text{ unem} - 0.079373 \text{ HDI} - 1.373604 \text{ educ}$$

Dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien regresi pada variabel pengangguran (*unem*) 0.117231 berarti setiap peningkatan pengangguran sebesar 1% maka menyebabkan peningkatan kemiskinan sebesar 0,17% dengan asumsi variabel IPM dan pendidikan tetap maka. Tanda (+) menunjukkan adanya hubungan yang berbanding searah antara pengangguran dengan kemiskinan, yaitu jika pengangguran tinggi maka kemiskinan juga tinggi.

Nilai koefisien regresi pada variabel indeks pembangunan manusia (IPM) -0.079373 artinya jika variabel IPM bertambah 1%, sedangkan variabel pendidikan dan pengangguran tetap maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 1 orang. Tanda (-) menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara IPM dengan kemiskinan, yaitu jika IPM tinggi maka kemiskinan menurun.

Nilai koefisien regresi pada variabel pendidikan (*educ*) -1.373604 artinya jika variabel pendidikan bertambah 1%, sedangkan variabel pendidikan dan pengangguran tetap maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 1 orang. Tanda (-) menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara jumlah pendidikan dengan kemiskinan, yaitu jika jumlah pendidikan tinggi maka kemiskinan menurun.

Uji Simultan (Uji-f)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (pengangguran, IPM dan pendidikan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (kemiskinan).

Berdasarkan hasil Uji Simultan (uji f) di tabel 4.8. diatas diperoleh nilai *F-Statistic* sebesar 36.73666 dengan nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0.000000 (<0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel independen (pengangguran, IPM dan pendidikan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (kemiskinan).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) ini semakin tinggi koefisien determinasi maka akan semakin baik model tersebut dalam arti semakin besar kemampuan variabel bebas menerangkan variabel terikat. Semakin mendekati 1 atau 100% maka semakin besar pengaruh variabel bebas mampu mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya jika R² menunjukkan angka 0 (nol)

tidak tepat menaksir garis linier tersebut. Berikut adalah hasil dari pengujian nilai koefisien determinasi (R^2) (Permana, 2020).

Dari tabel 4. diatas dari tabel diatas diperoleh bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.880201. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran, IPM dan pendidikan 88,1 %. Sedangkan 11,9 % kemiskinan di Kabupaten Halmahera Timur dijelaskan oleh variabel-variabel diluar variabel independen penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Pengangguran yang relatif tinggi terbukti memberi dampak terhadap melambatnya pertumbuhan ekonomi sebagaimana umumnya pada suatu daerah. Peningkatan terhadap pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi di Kabupaten Halmahera Timur akan berdampak buruknya bagi perekonomian. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan tingkat pengangguran (*unemployment*), berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Halmahera Timur. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *t-Statistic* sebesar 2.377792 > *t*-tabel sebesar 1.341 dengan nilai Prob (*signifikansi*) sebesar 0.0109 (<0.05) maka menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh pada tingkat kemiskinan di Kabupaten Halmahera Timur. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.117231 artinya apabila pengangguran mengalami peningkatan maka akan diikuti dengan peningkatan terhadap kemiskinan di Kabupaten Halmahera Timur sebesar 2.38 persen.

Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Sebagaimana teori lingkaran setan kemiskinan versi nurse yang menggambarkan rendahnya produktivitas sebagai salah satu sebab kemiskinan. Pengangguran bisa diartikan sebagai tingkat produktivitas seseorang yang rendah atau bisa juga tidak melakukan produktivitas sama sekali. Hal ini karena penganggur tidak memiliki suatu pekerjaan untuk menghasilkan upah ataupun gaji. Padahal sebagian besar rumah tangga bergantung dari gaji/ upah yang didapat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pengangguran ini lebih sering terjadi pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah sehingga mereka harus hidup di bawah garis kemiskinan. Faktor ini diekspektasikan akan menyebabkan hubungan yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Dengan kata lain semakin banyak pengangguran akan menyebabkan meningkatnya tingkat kemiskinan.

Penelitian ini sejalan dengan teori Keynes yang menanggapi masalah pengangguran akibat permintaan agregat rendah, sehingga rendahnya produksi mengakibatkan penyerapan tenaga kerja lemah dan berdampak hingga pada perekonomian masyarakat. Pada kondisi bukan angkatan kerja yang telah menamatkan pendidikan dan masuk dalam kelompok angkatan kerja tidak serta merta langsung bekerja atau mendapatkan pekerjaan relatif lama secara otomatis tidak memiliki pendapatan yang cukup dan masuk dalam garis kemiskinan.

Perkembangan peningkatan angka pengangguran di Kabupaten Halmahera Timur menggambarkan pengangguran yang relatif mengalami peningkatan diikuti dengan peningkatan kemiskinan pada tahun 2013 sebesar 6.83 persen dan 16.43 persen menginterpretasikan bahwa lemahnya sektor-sektor ekonomi unggulan yang dimiliki tidak mampu menyerap tenaga kerja. beberapa ahli menyebutkan bahwa penanggulangan kemiskinan yang paling jitu adalah dengan menciptakan aktivitas ekonomi pada daerah guna menciptakan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang ada nantinya diharapkan dapat membuka lapangan kerja baru sehingga berkurangnya pengangguran yang ada, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang nanti akan dapat mengurangi kemiskinan yang. Selain itu rendahnya produktivitas tenaga kerja oleh kualitas sumber daya manusia yang tercermin dari rendahnya tingkat pendidikan, karena apabila tingkat pendidikan rendah maka pendapatan yang diterima pun relatif rendah sehingga berada pada garis kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu: (Agustina, dkk 2019) Pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Adit Agus Prastiyo(2010), Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Pengaruh IPM Terhadap Kemiskinan

Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup Kabupaten Halmahera Timur. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan *EViews* 10 diperoleh bahwa indeks pembangunan manusia (HDI), berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Halmahera Timur. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *t-Statistic* sebesar $-1.896741 > t\text{-tabel}$ sebesar 1.341 dengan nilai Prob.(*signifikansi*) sebesar 0.0696 (<0.10) maka menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh pada tingkat kemiskinan di Kabupaten Halmahera Timur. Menurut teori Malthus menyatakan bahwa manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi dari hasil-hasil pertanian dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia maka bisa dipastikan akan menjadi malapetaka yang menimpa kepada manusia dikemudian hari.

Dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.079373 yang berarti bahwa apabila indeks pembangunan manusia (IPM) meningkat maka akan mengalami penurunan terhadap kemiskinan sebesar 0.79 persen. Pengaruh yang masih sedikit terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) dalam meningkatkan kemiskinan dikarenakan faktor kesadaran yang masih rendah di Kabupaten Halmahera Timur baik itu dari orang tua atau anak sendiri dalam menuntut ilmu di sekolah. Misalnya saja anak seorang petani yang lebih memilih bekerja dibandingkan menuntut ilmu di sekolah, sebab jika masyarakatnya tidak memiliki kesadaran yang tinggi akan pendidikan diikuti dengan pelayanan kesehatan yang tidak merata menjadi masalah besar dalam wilayah tersebut. Berbagai studi empiris yang telah ada menunjukkan bahwa harapan pembangunan ekonomi adalah untuk membawa perbaikan ekonomi, seperti pengentasan kemiskinan, standart pendidikan yang lebih baik atau perbaikan kesehatan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya: (Suliswanto 2012) bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Napitupulu (2007), mengatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk miskin. IPM memiliki indikator komposit dalam perhitungannya antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi perkapita. Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan perkapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas hidup manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Pendidikan merupakan benih yang tertanam dari oleh dan untuk manusia yang memiliki akal. pendidikan merupakan proses panjang yang berkelanjutan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan, akal, moral dan keterampilan, serta membentuk kemandirian setiap individu. Berbicara tentang perkembangan tingkat kemiskinan terdapat banyak sebab salah satunya faktor pendidikan yang menyebabkan berpengaruh hingga pada tingkat upah yang rendah maupun sedikitnya lapangan kerja. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan tingkat pendidikan (education), berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Halmahera Timur.

Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *t-Statistic* sebesar $-10.17923 > t\text{-tabel}$ sebesar 1.341 dengan nilai Prob (*signifikansi*) sebesar 0.0000 (<0.05) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada tingkat kemiskinan di Kabupaten Halmahera Timur. Adapun nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar -1.373604 dapat diartikan bahwa setiap peningkatan terhadap jumlah pendidikan maka akan diikuti dengan penurunan terhadap kemiskinan di Kabupaten Halmahera Timur.

Tingkat pendidikan yang memadai dapat memperbesar kesempatan bagi masyarakat miskin untuk keluar dari kemiskinan. Dalam hal ini, terdapat hubungan yang kuat antara pendidikan

dan kemiskinan, dimana melalui pendidikan dapat mengurangi kemiskinan, sedangkan kemiskinan dapat membatasi akses terhadap pendidikan. Pembangunan bidang pendidikan adalah aspek penting yang perlu dilakukan pemerintah untuk mengurangi kemiskinan. Melalui investasi bidang pendidikan maka dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, melalui peningkatan keterampilan, dan pengetahuan, sehingga mendorong meningkatnya produktivitas masyarakat. Dalam hal ini, dengan meningkatnya keterampilan, pengetahuan, dan produktivitas yang dimiliki, maka meningkatkan pendapatan yang diterima dan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengurangan kemiskinan.

Selain itu hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh teori Liberal, sebab dalam teori Liberal menyatakan bahwa terjadinya kemiskinan dalam suatu daerah diakibatkan oleh lemahnya berbagai aspek baik dari sisi modal manusia maupun modal pengetahuan. Dalam hal ini teori ini mendukung bahwa dorongan dalam mengembangkan modal manusia salah satunya dari faktor pendidikan untuk keluar dari lingkaran setan kemiskinan. Penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu: (Susanto dan Pangesti 2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Njong (2010) dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan untuk mengurangi kemiskinan serta beberapa kajian dan penelitian mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan meningkatkan produktivitas orang tersebut yang dapat meningkatkan pendapatan lebih yang meningkatkan konsumsi mereka, dan dapat terhindar dari kemiskinan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan estimasi model yang diperoleh tentang Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Halmahera Timur, saya dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap peningkatan Kemiskinan di Kabupaten Halmahera Timur. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin tinggi juga tingkat kemiskinan. Masalah pengangguran terjadi karena permintaan efektif dalam masyarakat (pengeluaran agregat) adalah lebih rendah dari kemampuan faktor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Dimana dalam setiap tahunnya penduduk bertambah, jika tidak dibarengi dengan lapangan pekerjaan maka tingkat kemiskinan pun meningkat.
2. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemiskinan di Kabupaten Halmahera Timur. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi indeks pembangunan manusia maka semakin rendah tingkat kemiskinan. Tingginya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada meningkatnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang tinggi berakibat pada perolehan pendapatan yang baik. Sehingga dengan meningkatnya pendapatan menyebabkan menurunnya jumlah penduduk miskin.
3. Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemiskinan di Kabupaten Halmahera Timur. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan akan menyebabkan kemiskinan menurun. Pendidikan sebagai faktor terpenting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan. Pendidikan akan memberikan pengaruh dalam jangka panjang dalam memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Eka, Mohd. Nur Syechalad, and Abubakar Hamzah. 2019. "Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh." *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 4(2): 265–83.
- Amalia, Alfi. 2017. "Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara." *At-Tawassuth* 3(3): 324–44.
- April, Muhammad 2019. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Melalui Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Utara."
- Aulia, Nely. 2014. "Nely Aulia Economics Development Analysis Journal." 3(2): 327–36.
- Cony ayu nurlita, Dkk. 2017. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Miskin Di Samarinda." 2(1).
- Derita Lamtiar Pasaribu, Fajar Restuhadi, and Evy Maharani. 2021. "Analisis Faktor Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Kalimantan, Sulawesi, Bali Dan Nusa Tenggara." *Dinamika Pertanian* 35(2): 107–16.
- Dicky Wahyudi, Tri wahyu rejekingsih. 2015. "Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah." 2: 1–15.
- Gujarati, Damodar N. 2004. *Damodar N. Gujarati - Basic Econometrics-McGraw-Hill (2004)*.
- Halida, Annisa, Nadya Farah Pradita, and Yuana Sukmawaty. 2020. "Analisis Kasus Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Tengah Dengan Pendekatan Principal Component Analysis." *Jurnal Al-Qardh* 5(2): 134–41.
- Jeffrey M. Wooldridge. 2012. *Introductory Econometrics: A Modern Approach*.
- Jundi, Musa Al., and Dwisetia Poerwono. 2014. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi Di Indonesia." *Skripsi* 1(16): 1–88.
- Kurniawan, Rizky Agung. 2018. "Pengaruh Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Surabaya." *Jupe* 6(2): 103–9. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/24777>.
- Mukhtar, Saparuddin, Ari Saptono, and As'ad Samsul Arifin. 2019. "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Indonesia." *Ecoplan : Journal of Economics and Development Studies* 2(2): 77–89.
- Noor Zuhdiyati dan David. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33)." *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia* 11(2): 27–31.
- Permana, F P Firman. 2020. "Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Sektor Pertambangan Dan Penggalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi."
- Sayifullah, Sayifullah, and Tia Ratu Gandasari. 2016. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten." *Jurnal Ekonomi-Qu* 6(2): 236–55.
- Setiawan, Dedi. 2017. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Jawa Tengah Pada Tahun 2013 Menggunakan Principal Component." (April): 0–12. <https://www.researchgate.net/publication/316348582>.

- Sukmaraga, Prima. 2011. "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah." *Harvard Business Review* 85(3): 21–22.
- Suliswanto, Muhammad. 2012. "Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Indeks Pembangunan Manusia." *Ub Malang* 3: 3.
- Susanto, Rudy, and Indah Pangesti. 2019. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di DKI Jakarta." *JABE (Journal of Applied Business and Economic)* 5(4): 340.
- Syahrani, Erliza. 2021. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah." *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi* 5(2): 247–58.
- Utami, farathika putri. 2020. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh." *Jurnal Samudra Ekonomika* 4(2): 101–13. <https://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/view/2303>.
- Yacoub, Yarlina. 2012. "Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota Di Provinsi Kalimantan Barat." 8: 176–85.
- Zebua, YA., Restuhadi, ., Hadi, S. 2017. "Analisis Penyebaran Kemiskinan Kabupaten/Kota di Sumatera." : 116–25.